



Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig terhadap Perekonomian Nasional

Sevilla Ruhul Izza, Kharisma Dewantika Saharani, Della Ardiani*, Maria Lasma Franssisca

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak: Transformasi ekonomi digital yang berkembang pesat menjadi sumber kekuatan baru bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sehingga melahirkan fenomena ekonomi gig yang merujuk pada model pekerjaan sementara, mandiri, dan fleksibel dengan memanfaatkan platform digital atau aplikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari ragam karakteristik pekerja ekonomi gig terhadap perekonomian nasional berdasarkan basis lokasi (*superapp*) dan basis jarak jauh (*online*). Metode penelitian ini menggunakan analisis studi literatur berupa data sekunder dengan proses pengumpulan data melalui buku, jurnal ilmiah, data digital, dan dokumen terkait ekonomi gig dan perekonomian nasional. Hasil penelitian menunjukkan transformasi ekonomi digital telah melahirkan ragam karakteristik pekerja ekonomi gig berbasis lokasi (*superapp*) dan berbasis jarak jauh (*online*). Pengaruh pekerja ekonomi gig terhadap perekonomian nasional ditunjukkan melalui penyerapan tenaga kerja, tersedianya lapangan kerja baru, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Kata Kunci: ekonomi gig, pekerja gig, transformasi digital, perekonomian nasional

*Correspondence: Della Ardiani
Email: dellaardn10@gmail.com

Received: 5 June 2024
Accepted: 12 June 2024
Published: 19 June 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The rapidly developing transformation of the digital economy is becoming a new source of power for inclusive and sustainable economic growth, giving birth to the gig economy phenomenon which refers to a temporary, independent and flexible work model utilizing digital platforms or applications. The aim of this research is to analyze the influence of various characteristics of gig economy workers on the national economy based on location (*superapp*) and long distance (*online*). This research method uses literature study analysis in the form of secondary data with a data collection process through books, scientific journals, digital data, and documents related to the economy and the national economy. The research results show that the transformation of the digital economy has given rise to various characteristics of location-based (*superapp*) and remote-based (*online*) gig economy workers. The influence of economic workers on the national economy is shown through employment absorption, the availability of new jobs, and contribution to Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia.

Keywords: Gig economy, gig workers, digital transformation, national economy.

Pendahuluan

Transformasi ekonomi digital menjadi topik hangat dalam konteks global karena diproyeksikan sebagai kekuatan dalam meraih pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ekonomi digital mengacu pada suatu konsep ekonomi dengan memanfaatkan unsur digital seperti teknologi digital, infrastruktur digital, layanan digital,

serta data digital dengan tujuan memfasilitasi seluruh kegiatan ekonomi. Wibowo (2022) menyatakan bahwa transformasi ekonomi digital menimbulkan perubahan asumsi strategis dari era analog ke era digital yang berkaitan dengan lima *domain* yaitu pelanggan (*customer*), kompetisi (*competition*), data (*data*), inovasi (*innovation*), dan nilai (*value*). Pada konteks ini, digitalisasi dapat melahirkan hubungan saling bergantung antara pelanggan, keterbukaan akses dalam pasar global, ketersediaan informasi dalam jumlah besar, serta evaluasi pengembangan sektor ekonomi. Dengan ekosistem yang lebih efisien, pengembangan sektor ekonomi berbasis digital kemudian dimanfaatkan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan peluang usaha yang lebih luas sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Di Indonesia, telah dikenal istilah *gig economy* atau ekonomi gig yang merujuk pada model ekonomi ketika pekerjaan sementara, proyek mandiri, atau tugas-tugas yang fleksibel diperoleh individu secara mandiri dengan memanfaatkan platform digital atau aplikasi. Artinya, ekonomi gig menjadi salah satu bentuk dari transformasi ekonomi digital yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, ekonomi gig menawarkan sebuah ekosistem baru yakni, pekerjaan tidak lagi terikat pada struktur pekerjaan konvensional, tetapi lebih mengarah pada proyek mandiri atau pekerjaan sementara yang diambil oleh individu sesuai dengan kebutuhan dan diakses melalui platform digital. Dengan kata lain, ekonomi gig telah mengubah kebiasaan masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya melalui konektivitas digital. Hal ini sejalan dengan fenomena transformasi global dan masifnya penggunaan internet yang memberikan peluang besar terhadap masuknya ekonomi gig sehingga menimbulkan ketertarikan bagi masyarakat untuk bekerja pada sektor tersebut.

Pekerjaan yang banyak diminati masyarakat Indonesia pada ekonomi gig yaitu sektor transportasi seperti Gojek dan Grab yang saat ini dapat kita ketahui jumlah pekerjanya semakin meningkat. Data sakernas tahun 2019 menunjukkan jumlah keseluruhan pekerja gig di Indonesia sebanyak 2,3 juta pekerja didominasi oleh sektor transportasi yang berjumlah 1,23 juta dengan rata-rata jam kerja 54 jam. Lalu ada sektor jasa lainnya, yang memiliki jumlah pekerja 1,10 juta dengan proporsi rata-rata jam kerja 37 jam, contoh dari sektor jasa lainnya yaitu, jasa pendidikan yang mulai dicetuskan dengan adanya platform Ruangguru sebagai bimbingan belajar berbasis *online* dengan interaksi tidak secara langsung, tetapi sukses memberikan dampak positif terhadap pendidikan. Sisanya bekerja pada sektor formal di luar pertanian dengan jumlah 48,34 ribu dan sektor informal di luar pertanian berjumlah 19,93 ribu. Lalu, jumlah rata-rata penghasilan yang didapatkan dengan bekerja di sektor gig ini sebesar 2,7 juta per bulan. Sebanyak 430 ribu sampai 2,3 juta orang yang bekerja di sektor gig sebagai mata pencaharian utama, hal ini setara dengan 0,3 - 1,7% dari total angkatan kerja di Indonesia pada 2019.

Sama halnya dengan transformasi digital yang berdampak pada sektor ekonomi, keragaman karakteristik pekerja gig Indonesia dipercaya juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian nasional. Melalui ekonomi gig, terbuka luasnya peluang bagi para pekerja untuk memperoleh pendapatan tambahan atau pekerjaan utama tanpa harus bergantung pada struktur pekerjaan konvensional yang berdampak pada peningkatan

partisipasi tenaga kerja serta penekanan angka pengangguran. Pada konteks ini, tingginya pendapatan masyarakat menimbulkan peningkatan daya beli dari masyarakat itu sendiri sehingga mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang semakin baik. Tidak hanya itu saja, perluasan ekonomi gig juga memberikan peluang untuk mengintegrasikan inovasi dan kreativitas ke dalam pasar tenaga kerja yang dapat mendorong produktivitas dari tenaga kerja. Hal inilah yang kemudian dapat diintegrasikan dalam peningkatan daya saing sekaligus merangsang pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang. Berikut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh transformasi ekonomi digital terhadap ragam karakteristik pekerja ekonomi gig.
2. Mengetahui pengaruh pekerja ekonomi gig berbasis lokasi (*superapp*) terhadap ekonomi nasional.
3. Mengetahui pengaruh pekerja ekonomi gig berbasis jarak jauh (*online*) terhadap ekonomi nasional.

Perspektif Teori Ekonomi Gig

Teori *resources-based view* (RBV) dikembangkan oleh Wernelfelt, teori ini menunjukkan pentingnya sumber daya dan kemampuan perusahaan sebagai dasar dari kemampuan daya saing serta kinerja perusahaan. Teori ini bertujuan untuk mencapai sumber daya dan kemampuan perusahaan sebagai sumber kompetitif yang berkelanjutan. Konsep yang dilakukan dalam teori *resources-based view* (RBV) adalah penggunaan sumber daya berwujud, sumber daya tidak berwujud, dan kapabilitas yang menjadi sumber daya unggul guna bersaing di pasar. Selanjutnya, terdapat evaluasi sumber daya menggunakan kerangka VRIO (*Value, Rarity, Imitability, Organization*) yang menunjukkan adanya sudut pandang dalam melihat perbedaan berdasarkan *resource* (sumber daya) yang dimiliki. Dua premis utama dalam sudut pandang tersebut adalah setiap perusahaan memiliki sumber daya yang unik dan sumber daya tersebut tidak dapat dengan mudah dipindahkan sehingga hasil dari analisis dalam menerapkan sudut pandang ini diharapkan mampu menentukan sumber daya yang tepat sebagai keunggulan kompetitif (Sianipar et al., 2024). Penerapan teori ini dalam ekonomi gig digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif individu dan platform. Misalnya, berdasarkan sumber daya individu dapat dilihat melalui keahlian, pengalaman, reputasi, jaringan, dan akses ke teknologi sebagai sumber daya berharga bagi pekerja ekonomi gig. Lalu, platform gig memiliki akses ke kumpulan data besar (*big data*), algoritma pencocokan yang canggih, dan merek yang kuat. Sementara itu, berdasarkan kemampuan individu atau pekerja gig harus mampu mengelola waktu, bekerja secara mandiri, dan beradaptasi dengan permintaan yang berubah. Sedangkan, platform gig harus mampu menyesuaikan kemampuan pekerja gig dengan tugas secara efisien dan memastikan kualitas layanan, serta melindungi privasi pengguna.

Teori *ability-motivation-opportunities* (AMO) adalah teori yang menjelaskan tentang kemampuan dan motivasi yang dimiliki karyawan dapat berdampak positif dalam mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Di dalam teori ini, karyawan berkontribusi dalam

peningkatan kinerja melalui pengembangan kemampuan (*skill*), keterampilan, dan motivasi dalam melakukan pekerjaan. Sementara itu dari perspektif psikologi, manajemen sumber daya perlu memastikan bahwa karyawan yang dimiliki perusahaan mempunyai kemampuan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilakukan, serta memotivasi karyawan dipercaya dapat meningkatkan perilaku diskresioner dan inisiatif dalam diri sekaligus memberdayakan mereka menuju hasil yang diharapkan perusahaan (Hindra, 2023). Penerapan teori ini dalam ekonomi gig diterapkan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pekerja gig. Berdasarkan kemampuan (*ability*), pekerja harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan guna menyelesaikan penugasan dengan sukses dan platform gig bisa menyediakan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk membantu individu atau pekerja gig meningkatkan kemampuannya. Lalu, berdasarkan motivasi (*motivation*), pekerja termotivasi untuk bekerja keras dalam mencapai hasil yang baik dan platform gig dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif seperti memberikan insentif yang menarik untuk meningkatkan motivasi pekerja gig. Sedangkan, berdasarkan kesempatan (*opportunities*), pekerja gig memiliki kesempatan untuk bisa menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan platform gig dapat menyediakan platform yang memungkinkan pekerja untuk bisa menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minat.

Teori *labor process* berawal dari buku Harry Braverman dengan judul “Labor and Monopoly Capital: The Degradation of Work in the Twentieth Century” yang membahas metode ilmiah dalam mengelola manusia, mengubah dan menurunkan sifat kerja, memisahkan konsepsi dan pelaksanaannya kepada departemen manajerial. Teori ini terinspirasi dari wawasan Karl Marx mengenai sejarah kapitalisme, Braverman berpendapat bahwa transformasi tempat kerja adalah proses sejarah terbentuknya kapitalisme yang didominasi oleh penerapan logika serta selalu memihak kepentingan kapitalis. Teori ini menunjukkan bagaimana kapitalis memberikan kontrol terhadap pekerjaan guna keuntungan pemilik modal (kapitalis) dan merugikan pekerja. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana pekerjaan diorganisir dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pekerja secara keseluruhan (Omidi et al., 2023). Penerapan teori ini dalam ekonomi gig misalnya terjadi pada platform Gojek dan Grab yang menggunakan algoritma untuk mencocokkan pengemudi dengan penumpang berdasarkan lokasi. Tak hanya itu, terdapat sistem penilaian untuk mengevaluasi kinerja pengemudi dan konsumen guna memperbaiki kinerja baik dari sisi pekerja gig maupun sisi platform gig.

Teori *human capital* secara dasar tersusun atas dua kata dasar yaitu, manusia dan kapital. Konsep dari teori ini didefinisikan menjadi tiga. Konsep pertama sebagai aspek individual yang menyatakan bahwa modal manusia adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia itu sendiri seperti, pengetahuan dan keterampilan. Konsep kedua menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan didapatkan melalui berbagai aktivitas seperti sekolah, pelatihan, kursus, dan bentuk pembelajaran lainnya. Konsep ketiga memandang *human capital* sebagai orientasi produksi yang artinya menunjukkan *human capital* sebagai sumber mendasar bagi produktivitas ekonomi. Pengukuran *human capital*

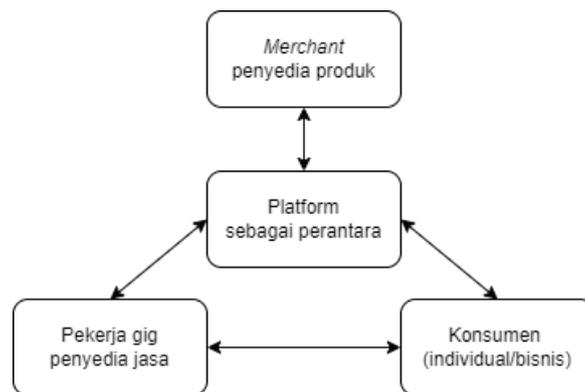
dalam teori ini dapat dihitung melalui kesehatan dan pendidikan. Indikator kesehatan dalam *human capital* dilakukan menggunakan nilai angka harapan hidup (AHH), semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka akan semakin berkualitas indikator kesehatannya. Sedangkan, indikator pendidikan dalam *human capital* dilakukan dengan menggabungkan komponen berupa, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (Nurkholis, 2018). Penerapan teori ini dalam ekonomi gig digunakan untuk menganalisis peran modal manusia yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan jaringan pekerja gig. Lalu, pekerja gig juga dapat berinvestasi dalam modal manusia dengan mengikuti pelatihan, pendidikan, dan pengembangan profesional.

Tipologi Umum Ekonomi Gig

Telles (2016) mendefinisikan *gig economy* sebagai program digital berdasarkan model layanan yang memungkinkan pengaturan kerja yang fleksibel. Dalam studi yang berbeda, Gleim, dkk. (2019) menemukan bahwa ekonomi menunjukkan adanya pasar untuk tenaga kerja *ad hoc*, jangka pendek, tenaga kerja lepas, atau tenaga kerja yang tidak berulang. Pekerjaan dalam *gig economy* telah muncul sebagai *sharing economy* yang memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek dan hubungan jangka pendek antara klien dan rekan kerja (Wairimu, 2020). Kedua definisi ini sejalan dengan pemahaman Friedman (2014) bahwa *gig economy* adalah hubungan modal-tenaga kerja melalui program digital yang menghubungkan penawaran di sisi tenaga kerja dengan permintaan pekerjaan di sisi konsumen untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pola Hubungan Triangular Ekonomi Gig

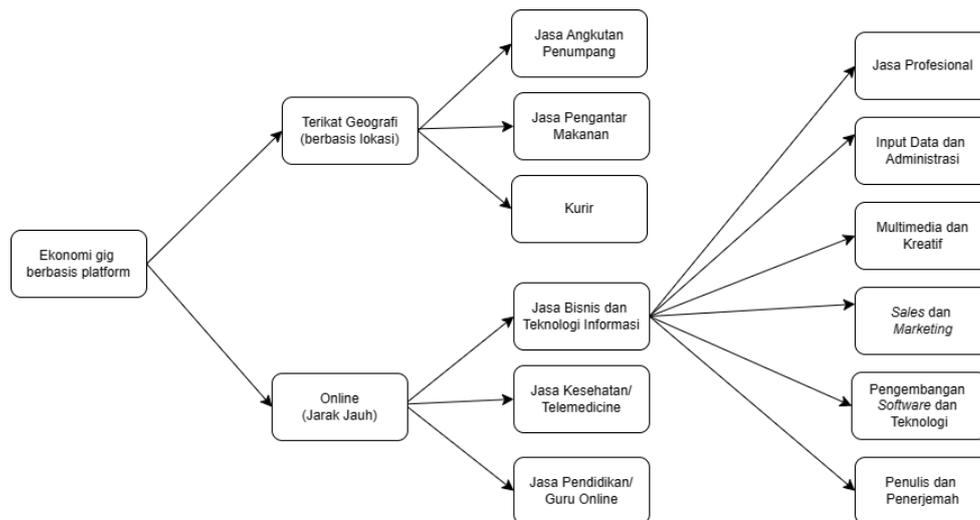
Terdapat pola hubungan triangular yang merujuk pada interaksi antara pihak-pihak utama dalam transaksi ekonomi gig. Pada konteks ini, platform digital selaku basis ekonomi gig berperan sebagai perantara dan membentuk hubungan antara *merchant* (pedagang atau penjual), pekerja gig, serta konsumen baik itu bersifat individual atau bisnis sehingga terciptanya ekosistem yang saling terhubung dan menguntungkan. *Merchant* sebagai penyedia produk akan memanfaatkan platform ekonomi gig untuk menawarkan atau mempromosikan produk berupa barang/jasa yang ditujukan kepada konsumen. Di lain sisi, terdapat individu atau entitas yang menawarkan jasa atau keterampilan mereka seperti layanan pengantaran barang dan layanan profesional lainnya melalui platform gig yang dikenal dengan sebutan pekerja gig. Platform gig tersebut dimanfaatkan oleh konsumen untuk mencari barang/jasa sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen yang kemudian akan disampaikan oleh pekerja gig baik melalui layanan interaksi fisik atau hubungan jarak jauh.



Gambar 1. Pola Hubungan Triangular Ekonomi Gig
Sumber: Donny Hery, 2023

Ekosistem Ekonomi Gig di Indonesia

Ekonomi gig memiliki sebuah ekosistem yang menjadi acuan di mana cara kerja dari ekonomi ini sendiri terbagi menjadi dua yaitu terikat geografi (berbasis lokasi) dan *online* (jarak jauh). Ekosistem ekonomi gig di Indonesia dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 2. Ekosistem Ekonomi Gig di Indonesia
Sumber: Donny Hery, 2023

Ekonomi gig berbasis lokasi yaitu yang terikat pada geografi yang berarti pekerja dari ekonomi gig ini harus berinteraksi langsung secara tatap muka. Contoh paling umum dari ekonomi gig berbasis lokasi ini adalah penyedia layanan transportasi atau jasa angkutan penumpang seperti, Gojek dan Grab. Adapun contoh lainnya yaitu dari sektor jasa pengantar makanan seperti Shopee Food, Grabfood, dan Gofood, serta jasa kurir seperti Gosend dan Lalamove.

Cara kerja kedua dari ekonomi gig yaitu berbasis *online*, di mana seluruh pekerjaan dilakukan melalui platform *online* dan tidak terjadi interaksi secara langsung atau tatap muka. Sektor yang mencakup ekonomi gig berbasis *online* berupa Jasa Bisnis dan Teknologi Informasi contohnya seperti Freelancer.co.id dan Project.co.id. Pada jasa bisnis dan

teknologi dapat mencakup jasa profesional, input data dan administrasi, multimedia dan kreatif, *sales* dan *marketing*, pengembangan perangkat lunak (*software*), serta penulis dan penerjemah yang dapat ditemukan melalui platform melalui internet. Adapun sektor lainnya yaitu Jasa Kesehatan contohnya seperti halodoc dan Klikdokter, serta Jasa Pendidikan yang dibuat berbasis *online* seperti bimbingan belajar tanpa tatap muka contohnya Ruangguru, Zenius, dan Quipper.

Perekonomian Nasional

Perekonomian nasional adalah sistem ekonomi yang mencakup semua aktivitas ekonomi di suatu negara, termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Dalam pelaksanaan pembangunan perekonomian nasional, tenaga kerja mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Tenaga kerja merupakan penggerak utama produksi barang dan jasa karena mereka menyediakan keterampilan, keahlian, dan waktu yang ditujukan untuk menghasilkan sebuah barang atau jasa yang diperlukan dalam perekonomian. Seperti teori pertumbuhan ekonomi menurut Robert M. Solow yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan menekankan pada rangkaian produksi yang dilakukan manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil. Menurut Solow, pertumbuhan penduduk bisa berdampak positif dan negatif, maka kondisi tersebut harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif. Adanya sistem ekonomi gig ini menunjukkan implementasi dari teori Robert M. Solow yaitu dengan penggunaan teknologi modern dapat memberikan peluang untuk memanfaatkan sumber daya yang semakin bertambah ke dalam kegiatan produktif dengan modal yang terjangkau serta memberikan hasil (*output*) yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sumber daya manusia maupun perekonomian nasional.

Metode Penelitian

Setting Penelitian

Setting penelitian adalah kondisi lingkungan penelitian yang mencakup lokasi serta waktu penelitian. Adapun *setting* penelitian pada penelitian ini, yaitu pekerja ekonomi gig di Indonesia dengan waktu penelitian tahun 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan ditelaah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas serta hasil penelitian yang akurat.

Strategi Penelitian

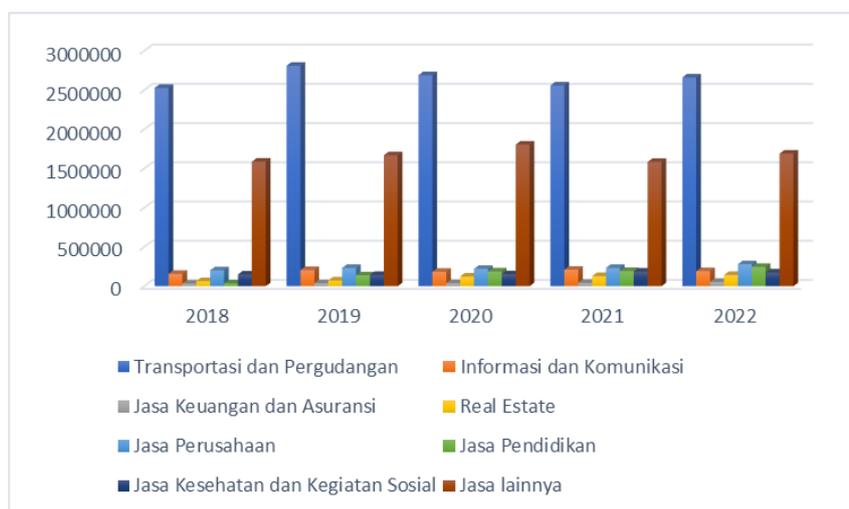
Pada penelitian ini menggunakan analisis studi literatur berupa data sekunder dengan proses pengumpulan data melalui buku, jurnal ilmiah, data digital, dokumen terkait ekonomi gig dan perekonomian nasional. Jaya (2020) mengatakan bahwa penelitian menggunakan studi kepustakaan melalui analisis literatur (buku-buku, jurnal, peraturan undang-undang) yang kemudian digunakan sebagai dasar pokok permasalahan yang diteliti. Indra & Cahyaningrum (2019) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan adalah

suatu studi deskriptif yang dilakukan dalam upaya menghimpun informasi relevan dengan topik yang akan diteliti melalui kepustakaan sebagai sumber utama. Dengan memanfaatkan sumber data ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai ekonomi gig di Indonesia. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis secara mendalam terhadap topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Pekerja dan Sektor Ekonomi Gig

Permana et al. (2023) menyatakan bahwa pekerja gig dapat dikategorikan sebagai mereka yang berusaha sendiri (*self-employed*) dan dikategorikan ke sebagian pekerja di 8 sektor jasa dari total 17 sektor pekerjaan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja gig termasuk ke dalam pekerja sektor informal dengan kategori status pekerjaan bekerja sendiri. Adapun kategori berusaha sendiri dapat diartikan sebagai bekerja atau berusaha dengan menanggung risiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus (Badan Pusat Statistik, 2018). Sementara itu, 8 sektor jasa yang dimaksud meliputi sektor transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya.

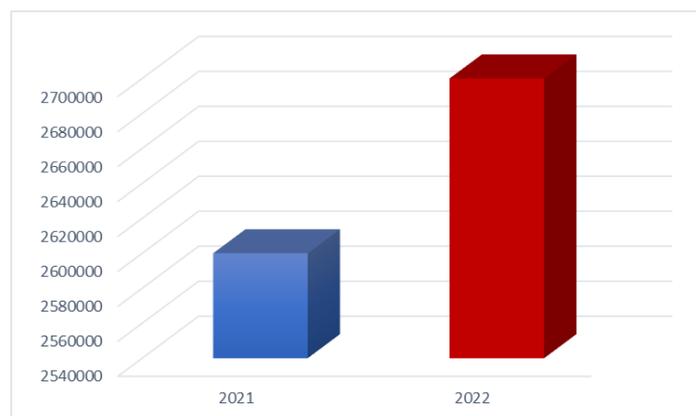


Gambar 3. Pekerja Sektor Informal Kategori Bekerja Sendiri Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018-2022, Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 3. dapat diketahui bahwa pada tahun 2018-2022, sektor transportasi dan pergudangan (kode H) selalu menduduki peringkat teratas dari 8 sektor informal yang menjadi lapangan pekerjaan utama bagi ekonomi gig. Data menunjukkan jumlah pekerja pada sektor transportasi dan pergudangan tahun 2018-2022 mencapai 13.248.709 pekerja, disusul oleh sektor jasa lainnya (kode R, S, T, U) pada urutan kedua dengan jumlah pekerja sebesar 8.335.381 pekerja. Kedua sektor mengindikasikan perbedaan

yang signifikan jika dibandingkan dengan sektor jasa lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat jumlah pekerja yang lebih sedikit seperti sektor informasi dan komunikasi (kode J) dengan jumlah pekerja sebesar 950.612, jasa keuangan dan asuransi (kode K) sebesar 208.559 pekerja, *real estate* (kode L) sebesar 532.458 pekerja, jasa perusahaan (kode M, N) sebesar 1.168.819 pekerja, jasa pendidikan (kode P) sebesar 800.826 pekerja, hingga jasa kesehatan dan kegiatan sosial (kode Q) sebesar 808.285 pekerja. Adapun penyebab tingginya jumlah pekerja pada sektor transportasi berasal dari peningkatan jumlah pengendara maupun tenaga kerja angkutan *online* yang terserap dalam sektor jasa yang bersangkutan (Pardosi, dalam Ramadhan, 2017).

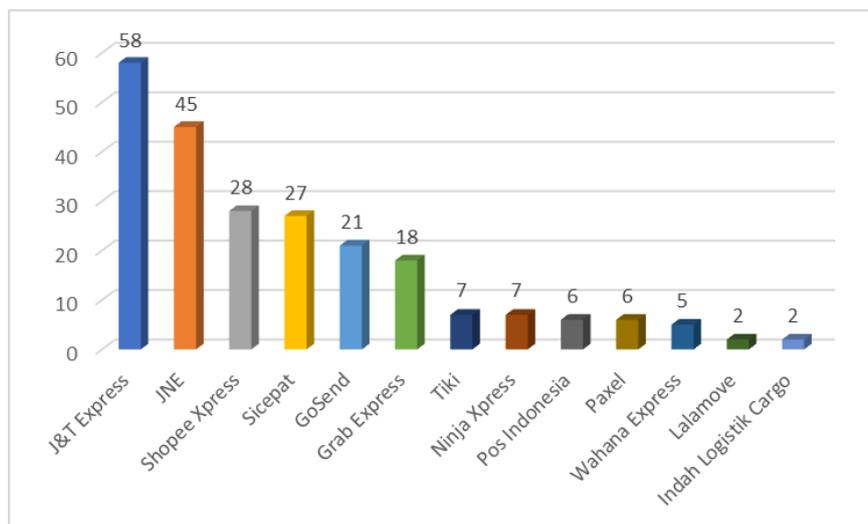
Jika dihubungkan dengan ekonomi gig, sektor transportasi berkaitan erat dengan ekonomi gig berbasis lokasi dimana layanan transportasi atau jasa angkutan penumpang menjadi contoh paling umum yang ada di Indonesia. Gojek, sebutan untuk salah satu perusahaan teknologi Indonesia yang berkecimpung di sektor transportasi namun tidak hanya menawarkan layanan transportasi dan logistik saja, tetapi juga meluas pada layanan lainnya seperti layanan pesan makan dan belanja hingga layanan pembayaran. Kondisi ini dikenal dengan istilah "*superapp*" yang merujuk pada kombinasi platform yang menyediakan beragam jasa termasuk jasa angkutan penumpang, pengantar makanan, hingga jasa kurir. Adapun layanan yang ditawarkan oleh Gojek merupakan bentuk inovasi atau perwujudan dari keinginan konsumen meliputi: pesan makan dan belanja (GoFood, GoMart, GoFood PAS, GoShop); bepergian dan pengiriman (GoRide, GoCar, GoSend, GoTransit, GoBlueBird, GoBox); pembayaran (GoPay Later, GoTagihan, GoNearby, GoPay Pinjam, GoPulsa, GoGive, GoInvestasi); serta produk ramah lingkungan (GoGreener). Dengan demikian, tidak mengherankan jika mitra pengemudi Gojek mengalami peningkatan setiap tahunnya yang dirincikan sebagai berikut.



Gambar 4. Jumlah Mitra Pengemudi Gojek, 2021-2022
Sumber: Databoks, 2024

Gambar 4. menunjukkan bahwa pada tahun 2021 mitra pengemudi Gojek berjumlah 2.600.000 pekerja dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 2.700.000 pekerja. Tidak jauh berbeda dengan Gojek, salah satu aplikasi *superapp* yang marak digunakan di Indonesia yakni Grab juga menunjukkan kenaikan jumlah mitra pengemudi. Pasalnya,

jumlah pengemudi aktif dari Grab diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 10% setiap bulannya jika dibandingkan dengan periode pada tahun sebelumnya (Gosta, 2023). Perolehan jumlah mitra pengemudi Gojek maupun Grab inilah kemudian memberikan gambaran kasar terkait jumlah pekerja gig khususnya pada sektor transportasi. Kemudian, berkaitan dengan layanan ekspedisi yang turut menjadi bagian dalam sektor transportasi dan pergudangan, disebutkan bahwa J&T Express menjadi layanan ekspedisi paling unggul menurut survei terdahulu dengan mendapatkan nilai sebesar 58 responden, disusul oleh JNE dengan 45 responden, Shopee Xpress dengan 28 responden, Sicepat dengan 27 responden, dan perolehan lainnya yang ditunjukkan pada gambar.

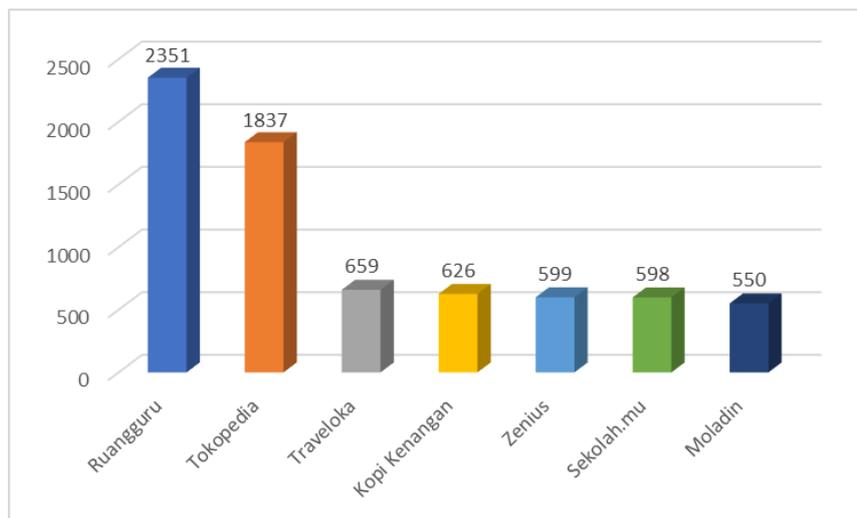


Gambar 5. Layanan Ekspedisi yang Digunakan Responden Penjual E-Commerce Indonesia (Juni 2023)
Sumber: Databoks, 2023

Beralih pada ekonomi gig berbasis *online*, terdapat beragam jasa yang ditawarkan oleh pekerja gig pada ekosistem berikut meliputi jasa bisnis dan teknologi informasi, jasa kesehatan atau *telemedicine*, hingga jasa pendidikan atau guru *online*. Salah satu platform yang menawarkan jasa pendidikan atau guru secara *online* adalah Ruangguru yang didirikan pada tahun 2014. Dilansir melalui laman resminya, disebutkan bahwa platform tersebut berhasil menjalin kerjasama dengan 32 Pemerintah Provinsi dan 326 Pemerintah Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia dengan total jasa guru *online* yang ditawarkan sebesar 300.000 pekerja dan terbagi ke dalam 100 bidang pelajaran. Adapun produk yang ditawarkan sangat beragam diantaranya seperti ruangbelajar, *brain academy*, roboguru, roboguru plus, ruangguru privat, *english academy*, dafa & lulu, ruangguru kids, ruanguji, ruangkelas, *skill academy*, serta ruangkerja. Oleh karena itu, Ruangguru dapat dikatakan sebagai platform dalam ekonomi gig berbasis *online* yang menawarkan jasa dari guru *freelance* selaku pekerja gig dengan memanfaatkan teknologi digital.

Menurut riset yang dilakukan oleh RevoU, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa Ruangguru menduduki peringkat pertama untuk kategori *startup* dengan jumlah pekerja baru terbanyak. Padahal, riset tersebut dilakukan dengan menggabungkan *startup* yang berasal dari berbagai sektor mulai dari transportasi dan pergudangan, jasa

pendidikan, serta jasa lainnya. Namun, pembahasan kali ini akan difokuskan pada *startup* yang tergolong dalam kategori ekonomi gig berbasis *online*. Berdasarkan hasil riset, jumlah pekerja baru dari Ruangguru mencapai sebesar 2.351 pekerja, disusul oleh Tokopedia dengan perolehan sebesar 1.837 pekerja. Berikut merupakan gambaran dari hasil riset yang telah dilakukan oleh RevoU sebelumnya



Gambar 6. *Startup* dengan Jumlah Karyawan Baru Terbanyak (Mei 2021-Mei 2022)

Sumber: Databoks, 2022

Meski termasuk ke dalam kategori pekerja sektor informal, namun terdapat perbedaan antara karakteristik pekerja gig dengan pekerja di sektor formal dan pekerja di sektor informal secara keseluruhan. Hal ini disampaikan oleh Permana et al. (2023) dengan pernyataan bahwa perbandingan tersebut dapat diukur melalui berbagai hal meliputi tempat tinggal, jam kerja, usia, tingkat pendidikan, gender, hingga pendapatan per bulan. Data menunjukkan bahwa 88% dari total pekerja gig yang bergerak di jasa transportasi berada di wilayah perkotaan, begitu pula dengan pekerja gig di sektor jasa lainnya dengan perolehan rata-rata sebesar 80.7%. Jika ditarik lebih mendalam, sebaran pekerja gig berdasarkan geografis tersebut menunjukkan konsentrasi yang didominasi pada satu pulau yakni Pulau Jawa, khususnya di wilayah Jabodetabek serta ibukota provinsi lainnya. Sementara itu, untuk ekonomi gig berbasis *online* memiliki ruang tersendiri bagi pekerja gig yakni di media digital.

Ekonomi gig seringkali dilambangkan dengan jam kerja yang fleksibel, namun kenyataannya jumlah jam kerja dari pekerja gig lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Keban et al. (2021) menunjukkan bahwa dalam satu hari, pekerja gig di bidang transportasi memperoleh rata-rata jam kerja 87.1 jam per minggu. Padahal, sudah terdapat aturan terkait jam kerja yang tercantum dalam Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 yakni 40 jam per minggu. Jam kerja yang berlebih ini kemudian menimbulkan risiko bagi pekerja gig berbasis lokasi, salah satunya adalah rasa lelah yang timbul akibat adanya kecenderungan dalam mengejar target atau insentif harian demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula dengan ekonomi gig berbasis *online* yang

memiliki akses lebih mudah dibandingkan ekonomi berbasis lokasi dimana dapat mendorong pekerja gig untuk mengerjakan pekerjaannya kapanpun, termasuk di akhir pekan atau *weekend*.

Dari sisi usia, dapat diasumsikan bahwa rata-rata usia pekerja gig lebih muda dibandingkan pekerja pada umumnya. Hal ini berangkat dari situasi dimana pekerja gig khususnya pada ekonomi berbasis *online* mengharuskan para pekerja untuk memahami perkembangan teknologi karena setiap aktivitas yang dilakukan dalam ekonomi gig berkaitan dengan hal tersebut. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan tingkat pendidikan dari pekerja gig berbasis *online* yang mensyaratkan para pekerja memiliki keterampilan khusus di setiap bidangnya, agar dapat bersaing dengan pekerja formal maupun informal lainnya. Sementara itu, untuk pekerja gig berbasis lokasi tidak ada keharusan bagi para pekerja untuk menempuh pendidikan lebih tinggi mengingat perbedaan tuntutan dari pekerjaan yang dilakukan. Adapun karakteristik dari segi gender menunjukkan bahwa hampir seluruh ekosistem ekonomi gig berbasis lokasi dikuasai oleh laki-laki, sedangkan ekosistem ekonomi gig berbasis *online* menunjukkan partisipasi dari pekerja perempuan sebesar 36.4% (Permana et al., 2023).

Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi seberapa besar daya beli masyarakat, sehingga jika pendapatan yang diperoleh terus meningkat hal ini juga dapat mendorong peningkatan konsumsi barang dan jasa. Peningkatan konsumsi ini berkontribusi pada permintaan agregat yang lebih besar, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Berikut grafik data rata-rata upah/gaji bersih per bulan pekerja informal di Indonesia berdasarkan lapangan pekerjaan utamanya di sektor industri dan sektor jasa.



Gambar 7. Rata-rata Upah/Gaji Bersih Pekerja Informal per bulan di Indonesia Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama, 2018-2022

Sumber: Rata-rata pendapatan bersih sebulan pekerja informal menurut lapangan pekerjaan utama 2018-2022, Badan Pusat Statistik

Berdasarkan analisis grafik rata-rata upah/gaji bersih pekerja informal di Indonesia berdasarkan lapangan pekerjaan utama dari tahun 2018 hingga 2022, terdapat beberapa tren yang dapat diamati. Pada tahun 2018, sektor jasa memberikan upah tertinggi dengan rata-

rata Rp 1.988.649. Tahun 2019 menunjukkan kenaikan upah di semua sektor, dengan sektor jasa menjadi yang tertinggi pada Rp 2.171.212. Tahun 2020 mencatat sedikit penurunan di sektor industri dan pertanian, tetapi sektor jasa tetap mengalami kenaikan dengan rata-rata Rp 1.806.639. Hal ini dikarenakan berkurangnya kegiatan sosial akibat masuknya pandemi covid-19 sehingga secara merata pendapatan pekerja informal menurun.

Pada tahun 2021, semua sektor mengalami penurunan upah, dengan sektor industri mencatat rata-rata Rp 1.595.674, turun dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 menjadi tahun penurunan drastis karena adanya peralihan dan penyesuaian kembali terhadap pekerjaan setelah pandemi covid-19. Namun, tahun 2022 menunjukkan peningkatan signifikan di semua sektor, terutama di sektor industri yang mencatat rata-rata upah tertinggi sebesar Rp 2.147.250. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi, tren jangka panjang menunjukkan peningkatan upah/gaji bersih pekerja informal di Indonesia, dengan sektor industri secara konsisten memimpin dalam hal rata-rata upah. Sektor jasa juga menunjukkan peningkatan pada tahun 2022, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik setelah penurunan yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya.

Pengaruh Pekerja Ekonomi Gig Berbasis Lokasi (*superapp*) terhadap Ekonomi Nasional

Aplikasi super yang dirancang untuk menyediakan layanan yang berfokus pada lokasi pengguna disebut sebagai *superapp* berbasis lokasi. Pekerja gig berbasis lokasi (*superapp*) mencakup layanan jasa angkutan penumpang, jasa pengantar makanan, dan kurir di mana pekerjaan tersebut hanya dapat diselesaikan melalui interaksi langsung. Sebagai contoh, aplikasi Grab, yang awalnya berfungsi sebagai layanan antar penumpang, telah berkembang menjadi *e-wallet*, pengantaran bahan makanan, pengantaran makanan ke restoran, pembiayaan, asuransi, pembayaran tagihan, dan layanan lainnya. Pekerja gig yang dimediasi oleh platform dinilai memiliki kapasitas untuk memberikan peluang pekerjaan yang tersebar secara global dan memungkinkan individu untuk memperoleh penghasilan tambahan (Drahokoupil & Jepsen, 2017). Sehingga hadirnya peluang lapangan kerja dengan adanya bantuan teknologi yang ada, seperti menggunakan aplikasi Gojek, Grab, dan sebagainya (Alfadri, 2019).

Pasar tenaga kerja Indonesia terbagi menjadi dua segmen yang berbeda; pekerjaan formal dan informal. Berdasarkan data BPS tahun 2022 persentase tenaga kerja pada sektor informal sebesar 59,3% lebih besar dibandingkan dengan persentase pekerja sektor formal yang tercatat sebesar 49,6%. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam masyarakat untuk bekerja di sektor informal, hal ini menyoroti pentingnya peran sektor informal. Dilihat melalui lensa ekonomi gig hal ini dianggap sebagai bentuk transformasi ekonomi dengan aspek utamanya, yaitu pasar tenaga kerja yang menawarkan beragam pekerjaan yang digerakkan oleh permintaan, tidak menentu, dan bersifat sementara (Woodcock & Graham, 2019).

Pekerja gig merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan transportasi, antar barang maupun antar makanan. Pada tahun 2020, Fairwork Indonesia mencatat 4 juta pengemudi *ride-hailing* di seluruh platform di Indonesia yang merupakan 5% dari angkatan kerja, lebih dari setengah pekerja gig mengandalkan

pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan utama. Sedari awal, transportasi *online* adalah ide bisnis ekonomi kecil dengan waktu kerja singkat berbasis oleh aplikasi atau platform digital (Izzati, 2022). Dipelopori oleh layanan aplikasi berbasis lokasi di tahun 2015 dan kemudian merambat pada sektor *e-commerce* dan *fintech*. Pada tahun 2018 Gojek mencatat bahwa 1,7 juta mitra pengemudi yang terdaftar dan tercatat di tahun 2022 terdapat sebanyak 3,7 juta mitra dengan peningkatan sebesar 31% dengan konsentrasi tertinggi pekerja gig ditemukan di Pulau Jawa dan Jakarta, serta kota-kota besar lain seperti Manado, Bandar Lampung, dan Denpasar.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Google dan Temasek di tahun 2018 sektor *ride-hailing* mencapai nilai ekonomi digital sebesar Rp 82,5 triliun dengan layanan jasa antar makanan dinilai sebesar Rp 28,9 triliun. Dapat dilihat pada penelitian yang telah dilakukan oleh Center for Strategic and International Studies (CSIS) and Tenggara Strategic tahun 2020 pekerja gig pada layanan Grab telah memberikan kontribusi sebesar Rp 77,4 triliun terhadap perekonomian Indonesia di tahun 2019. Pada salah satu *superapp*, Gojek dimana pada tahun 2020 melakukan *merger* dengan *e-commerce* Tokopedia menjadi Goto, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, sebesar Rp 349 hingga Rp 428 triliun di tahun 2022 atau 1,8%-2,2% dari PDB Indonesia. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa peran pekerja ekonomi gig berbasis lokasi (*superapp*) memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengaruh Pekerja Ekonomi Gig Berbasis Jarak Jauh (*online*) terhadap Ekonomi Nasional

Pekerja gig berbasis jarak jauh (*online*) dapat meliputi *freelancer*, *project-based worker*, kontraktor mandiri, dan lain-lain (Rouse, 2019). Para pekerja lepas (*freelancer*) dapat disebut juga dengan istilah *on-demand worker* atau pekerja yang mau bekerja dan dapat dibutuhkan kan saja (Silitonga, 2018). Pengguna jasa pekerja gig bukan hanya individu, tetapi juga perusahaan, termasuk industri IT. *Freelancer* juga dapat berperan sebagai desainer web, peneliti web, pengembang aplikasi mobile, dan lainnya untuk perusahaan-perusahaan IT. Saat ini, *gig economy* juga berkembang mencakup profesi seperti musisi, aktor, seniman, dan sebagainya (Pawar, Dahiya, & Pant, 2018). Adanya perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, mendorong lahirnya model bisnis baru yang dikelola oleh organisasi bisnis atau perusahaan yang menciptakan platform *online*. Platform ini menyediakan layanan untuk menghubungkan penyedia jasa dengan pencari jasa melalui internet (Signes, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2019, jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 136,18 juta orang. Dari jumlah tersebut, 129,36 juta orang memiliki pekerjaan, sementara 6,82 juta orang menganggur, dan diperkirakan pekerja lepas atau *freelancer* mengambil porsi 4,55 % yaitu sekitar 5,89 juta orang. Sehingga mengundang daya tarik bagi pihak tertentu untuk ikut mengembangkan platform *gig economy*. CEO dari *Centre of Reform on Economics* (CORE) bernama Piter Abdullah, mengatakan bahwa fenomena *freelancer* memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro karena menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, Piter menyatakan bahwa pekerjaan *freelance* dapat menjadi solusi bagi pekerja Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan dari

luar negeri. Sistem kerja *freelance* yang fleksibel memungkinkan pengembangan diri dan membangun relasi kerja tanpa batasan geografis, dan kemungkinan besar *freelance* akan menjadi tren pekerjaan di masa depan.

Platform *freelance* yang menghubungkan antara penyedia jasa dan pencari jasa yang banyak dikenal publik adalah Sribulancer. Platform *freelance* tersebut dirilis pada tahun 2014 dan dalam kurun waktu 2 bulan platform sribulancer telah mengundang lebih dari 200 pemberi kerja dengan jumlah *freelancer* kurang lebih 6000 yang sudah terdaftar. Total nilai transaksi pada platform sribulancer sekitar 300 juta Rupiah. Pada tahun 2019 sribulancer mencatat ada 55.245 *freelancer* yang terdaftar di bidang desain dan multimedia dan menjadi bidang yang paling disukai *freelancer*. Dari sisi permintaan, perusahaan yang membutuhkan jasa ini juga cukup tinggi, dengan 5.419 perusahaan klien yang menggunakan jasa *freelancer* untuk kebutuhan desain dan multimedia mereka. Bidang lain yang juga sering melibatkan *freelancer* antara lain adalah penulisan, entri data, pengembangan website, pemasaran online, dan konsultasi hukum. Dari segi distribusi *freelancer*, kawasan Jabodetabek menjadi penyumbang terbesar dengan 53.216 *freelancer* terdaftar. Sementara Bandung dan Surabaya berada di posisi kedua dan ketiga dengan masing-masing 12.468 dan 9.767 *freelancer*.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pekerja lepas, perusahaan yang membutuhkan jasa mereka juga semakin terbuka. Hingga Juli 2019, permintaan jasa *freelancer* yang tercatat oleh Sribulancer mencapai 26.364. Perusahaan besar seperti Trakindo, DHL, sampai Google sudah biasa menggunakan jasa *freelancer* untuk mendukung bisnis dan operasional mereka di Indonesia. Adanya pekerja *freelancer* yang menawarkan fleksibilitas terutama dalam hal pembayaran, berbeda dengan pekerja tetap yang dibayar secara bulanan. Perhitungan biaya dan pembayaran *freelancer* dilakukan setiap proyek, sehingga perusahaan dapat menjalankan proyek tanpa terbebani oleh biaya tetap yang terus menerus. Bagi perusahaan sebagai pencari jasa, kualitas yang memadai dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh *freelancer* tentu merupakan faktor penting dalam memilih tenaga kerja untuk menyelesaikan proyek mereka. Sribulancer menyatakan, banyak *freelancer* yang menggunakan platform ini dan rata-rata pendapatan mereka berkisar Rp 9,8 juta per proyek (tergantung bidang dan kompleksitas pekerjaan).

Gig economy berbasis jarak jauh di Indonesia dapat dilihat dari sektor ekonomi kreatif seperti pengembang permainan, desain produk, desain interior, film, musik, animasi, dan video. Selama tahun 2019, Jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Ekonomi Kreatif adalah 19,2 juta orang (15,21% dari Tenaga Kerja Nasional). Persentase pertumbuhan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif dari tahun 2018 ke 2019 adalah 4,02%. Pada tahun 2020 ekonomi kreatif ini telah menyumbang Rp 1.134 Triliun terhadap PDB dan di tahun 2021 serapan tenaga kerja pada ekonomi kreatif mencapai 21,9 juta orang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Hal ini menandakan bahwa Ekonomi kreatif Indonesia berkontribusi penting dalam mencapai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Rata-rata upah tenaga kerja Ekonomi Kreatif pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 2,29 Juta dan meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp 2,45 Juta. Pekerja gig kreatif di Indonesia sebanyak 92,86% diantaranya mengandalkan pendapatan dari gaji atau upah. Dengan persentase pekerja gig kreatif yang memperoleh tunjangan, bonus,

perlindungan jaminan sosial dan pensiun, serta asuransi kecelakaan adalah sangat rendah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Kesimpulan

Transformasi ekonomi digital diproyeksikan akan terus berkembang sebagai kekuatan dalam meraih pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sektor ekonomi dan memunculkan beragam karakteristik pekerja ekonomi gig yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan pekerja dan sektor ekonomi gig, sektor transportasi dan pergudangan menduduki peringkat teratas dari 8 sektor informal yang menjadi lapangan pekerjaan utama bagi ekonomi gig. Lahirnya platform transportasi *online* seperti Gojek dan Grab menunjukkan adanya transformasi ekonomi digital yang memberikan pelayanan tidak hanya di sektor transportasi saja, tetapi juga meluas pada layanan lainnya seperti layanan pesan makan dan belanja hingga layanan pembayaran yang saat ini telah dikenal dengan istilah "*superapp*". Selanjutnya, berdasarkan basis jarak jauh (*online*) terdapat beragam jasa yang ditawarkan meliputi jasa bisnis dan teknologi informasi, jasa kesehatan atau *telemedicine*, hingga jasa pendidikan atau guru *online*. Lahirnya platform pendidikan *online* seperti Ruangguru memberikan beragam produk pendidikan yang bermanfaat sehingga platform tersebut termasuk ke dalam ekonomi gig yang menawarkan jasa dari tenaga pendidik *freelance* selaku pekerja gig dengan memanfaatkan teknologi digital.

Kehadiran platform gig akibat transformasi ekonomi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi nasional. Berdasarkan pekerja ekonomi gig berbasis lokal (*superapp*), pekerja gig pada platform Grab berhasil memberikan kontribusi sebesar Rp 77,4 triliun terhadap perekonomian Indonesia diikuti oleh *merger* antara Gojek dan Tokopedia yang memberikan kontribusi sebesar Rp 349 hingga Rp 428 triliun di tahun 2022 atau setara dengan 1,8%-2,2% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja ekonomi gig berbasis lokasi (*superapp*) memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan pekerja ekonomi gig berbasis jarak jauh (*online*) menunjukkan adanya fenomena *freelancer* memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro karena menciptakan lapangan pekerjaan. Tak hanya itu, fenomena ini juga menjadi kesempatan bagi pekerja Indonesia untuk bisa mendapatkan pekerjaan dari luar negeri. Sementara itu, ekonomi gig juga dapat dilihat dari sektor ekonomi kreatif. Sektor tersebut telah berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 4,02% dari tahun 2018-2019. Pada tahun berikutnya, sektor ekonomi kreatif juga telah menyumbang Rp 1.134 triliun terhadap PDB Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pekerja ekonomi gig berbasis (*online*) juga memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian nasional.

Hasil analisis pengaruh ragam karakteristik pekerja ekonomi gig terhadap perekonomian nasional menunjukkan dampak yang signifikan mulai dari penyerapan

tenaga kerja, perluasan sektor pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pekerja sebagai sumber daya utama di dalam perekonomian, hingga keuntungan yang dihasilkan dapat menyumbang pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Maka dari itu, dibutuhkan regulasi yang adaptif dan berimbang dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya guna mengambil langkah-langkah yang komprehensif untuk memaksimalkan dampak positif ekonomi gig serta meminimalkan dampak negatif lainnya. Adanya akses terhadap jaminan sosial untuk memastikan pekerja ekonomi gig memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, kecelakaan kerja, dan pensiun. Skema jaminan sosial ini harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pekerja ekonomi gig. Terakhir, penting juga untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak ekonomi gig terhadap perekonomian nasional dan kesejahteraan pekerja ekonomi gig karena hingga saat ini data-data terbaru mengenai ekonomi gig masih minim dan kurang terukur di Indonesia. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan ekonomi gig dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perekonomian nasional sekaligus peningkatan kesejahteraan pekerja ekonomi gig.

Daftar Pustaka

- Ahdiat, A. (2024, March 19). *Ojol Berhak Dapat THR, Berapa Banyak Mitra Pengemudi Gojek?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/19/ojol-berhak-dapat-thr-berapa-banyak-mitra-pengemudi-gojek>
- Andreas Noak, P., Indra Pramana, G., Arifa Putri, D., Siti Munawarroh, F., & Putri Wulandari, D. (2024). Ekonomi Politik Platformisasi dan Datafikasi dalam Gig Economy. *Jurnal Transformatif*, 10(1), 60–88. <https://doi.org/10.21776/ub.transformatif.2024.010.01.4>
- Annazah, N. S., Tobing, H., & Nasution, F. A. P. (2023). Kondisi Kerja dalam Relasi Kemitraan: Studi Kasus pada Mitra Perusahaan Transportasi Online. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 198–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.305>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2018*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2018/11/30/6d8a8eb26ac657f7bd170fca/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2019*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2019/11/29/96138ece33ccc220007acbdd/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2019.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/30/307a288d678f91b9be362021/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/07/ee355feea591c3b6841d361b/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2021.html>

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/07/a64afccf38fbf6deb81a5dc0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2022.html>
- Centre for Strategic and International Studies & Tenggara Strategics. (2020). *Grab and the Gig Economy: Strengthening Economic Resilience*. Tenggara Strategics. <https://tenggara.id/research/Graband-the-Gig-Economy-Strengthening-EconomicResilience>
- Dihni, V. A. (2022, June 8). *Ruangguru, Startup RI dengan Karyawan Baru Terbanyak per Mei 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/08/ruangguru-startup-ri-dengan-karyawan-baru-terbanyak-per-mei-2022>
- Drahokoupil, J., & Jepsen, M. (2017). The digital economy and its implications for labour. 1. The platform economy. *Transfer: European Review of Labour and Research*, 23(2), 103–107. <https://doi.org/10.1177/1024258917701380>
- Durmasema, A. R., Pratama, A. Y. N., & Rendisky, J. H. (2020). *Statistik Ekonomi Kreatif 2020* (B. N. Avianto, Ed.). Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- East Ventures. (2019, August 19). *Melihat Potensi Pertumbuhan dan Tantangan Pekerja Lepas Indonesia*. <https://east.vc/general/potensi-pekerja-lepas-indonesia/>
- Febi, F., & Alfadri, F. (2019). Pengaruh Adanya Transportasi Online terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Variabel Pengangguran di Kota Medan. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM*, 3(2), 148–163. <https://doi.org/10.32505/v3i2.1242>
- Friedman, G. (2014). Workers without employers: shadow corporations and the rise of the gig economy. *Review of Keynesian Economics*, 2(2), 171–188. <https://doi.org/10.4337/roke.2014.02.03>
- Gleim, M. R., Johnson, C. M., & Lawson, S. J. (2019). Sharers and sellers: A multi-group examination of gig economy workers' perceptions. *Journal of Business Research*, 98, 142–152. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.041>
- Gosta, D. R. (2023, May 19). *Isu Krisis Ojol Hantam Aplikasi, Grab Buka-bukaan Data Driver*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230519132705-37-438752/isu-krisis-ojol-hantam-aplikasi-grab-buka-bukaan-data-driver>
- Hindra, F. (2023). Strategi Model AMO (Ability, Motivation, Opportunities) Dalam Menghadapi Industri 4.0 Pada PODTV Indonesia. *Jurnal Siber Multi Disiplin*, 1(2), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jsmd.v1i2.62>
- Indra, I. M., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Izzati, N. R. (2022). Ketidakseimbangan Kewajiban Para Pihak dalam Regulasi Ojek Online: Distorsi Logika Hubungan Kemitraan Ekonomi Gig. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2).
- Izzati, N. R., Askar, M. W., & Permana, M. Y. (2023, August 23). *Dari ojek hingga penerjemah: berapa banyak pekerja ekonomi gig di Indonesia dan bagaimana karakteristik mereka?* The Conversation. <https://theconversation.com/dari-ojek-hingga-penerjemah-berapa-banyak-pekerja-ekonomi-gig-di-indonesia-dan-bagaimana-karakteristik-mereka-211056>

- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant.
- Kadek Masakazu, E. S. (2023). Peran Digital Freelancer Marketplace dan Media Sosial Terhadap Perkembangan Gig Economy Worker. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 214–225.
- Keban, Y. T., Hernawan, A., & Novianto, A. (2021). *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia*. IGPA Press.
- Muhamad, N. (2023, August 3). *Ini Layanan Ekspedisi yang Banyak Digunakan Penjual E-Commerce Lokal*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/03/ini-layanan-ekspedisi-yang-banyak-digunakan-penjual-e-commerce-lokal>
- Nurkholis, A. (2018). TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. *INA-Rxiv Papers*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/8trv7>
- Omidi, A., Dal Zotto, C., & Gandini, A. (2023). Labor process theory and critical HRM: A systematic review and agenda for future research. *European Management Journal*, 41(6), 899–913. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.05.003>
- Permana, M. Y., Izzati, N. R., & Askar, M. W. (2023). Measuring the Gig Economy in Indonesia: Typology, Characteristics, and Distribution. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4349942>
- Prestianawati, S. A., Fawwaz, M., & Teguh, A. L. J. (2023). Analisis Determinan Tenaga Kerja yang Bekerja pada GIG Economy. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.4612>
- Ramadhan, M. T. R. (2017). PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA JASA TRANSPORTASI DARING TERHADAP KESEJAHTERAAN TENAGA KERJA (Studi pada Tenaga Kerja Pengemudi GO-JEK di DKI Jakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4510>
- Santoso, K. N., & Rakhmawan, S. A. (2021). Indeks Komposit Pekerjaan Layak di Indonesia Pada Era Pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 214–222. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.840>
- Sapulette, M. S., & Muchtar, P. A. (2023). *Redefining Indonesia's Digital Economy*. <https://www.eria.org/uploads/media/policy-brief/FY2022/Redefining-Indonesia%E2%80%99s-Digital-Economy.pdf>
- Sianipar, G. T., Mardiana, M., & Isbah, U. (2024). Penerapan Konsep Resources Based View (RBV) dalam Mencapai Keunggulan Kompetitif Industri Rumah Tangga Pengolahan Amplang Udang Di Kecamatan Tembilahan Kota. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1558–1566. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9611>
- Telles, R. (2016). *Digital Matching Firms: A New Definition in the "Sharing Economy" Space*. <https://www.commerce.gov/sites/default/files/migrated/reports/digital-matching-firms-new-definition-sharing-economy-space.pdf>
- Wairimu, J. (2020). Work Meaningfulness in Digital Independent Work Transformation. *Americas Conference on Information Systems (Ss. 1-5)*.
- Wendra, R. A. (2023). Model Kesuksesan Pekerja Gig Kreatif Digital Yang Dimoderasi oleh

Modal Intelektual Individu Pada Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(4), 871–886.

Wibowo, A. (2022). *Transformasi Ekonomi Digital* (J. T. Santoso, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.

https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_8ffc16bb606cdc4c8bcf53938ebbd502a911c559_1641456523.pdf

Widodo, A. S. (2019). Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia. *Nyimak : Journal of Communication*, 3(2), 191–202.

Woodcock, J., & Graham, M. (2019). *The Gig Economy*. Polity.